

**EVALUASI DAMPAK PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI
(BPNT) TERHADAP PENGELUARAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI



Oleh :

MUHAMMAD YAURI F. TERUNA PUTRA

20313260

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UIL. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Maret 2025



Muhammad Yauri F. Teruna Putra

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap
Pengeluaran Rumah Tangga di Provinsi Sulawesi Selatan

Nama : Muhammad Yauri F. Teruna Putra
Nomor Mahasiswa : 20313260
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 9 Maret 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Prof. Drs. Agus Widarjono, S.E., M.A., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah *Subbanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-nya serta memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul **“Evaluasi Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga di Provinsi Sulawesi Selatan”**. Tidak lupa juga kita haturkan shalawat serta salam kepada junjungan dan suri tauladan, Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi Tugas Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini jauh dari kata sempurna, peneliti melalui banyak kendala dan tidak akan selesai jika tanpa adanya dukungan serta doa dari berbagai pihak dalam kerjasama, bantuan, serta bimbingan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Kepala Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Yth. Prof. Drs. Agus Widarjono, S.E., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, saran, membantu serta senantiasa membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Kedua Orang tua penulis tersayang Ir. H. M. Fajar Teruna, M.Si dan Hj. Fachriah yang telah berusaha, mendoakan, dan memberikan dukungan yang tiada hentinya yang mungkin tidak bisa terbalasakan.
6. Seluruh teman dan kerabat yang tidak dapat penulis tuliskan satu-persatu, yang telah memberikan semangat dan membantu penulis selama masa perkuliahan hingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan dalam penulisan, maka dari itu peneliti menerima kritik dan saran dari pembaca dan dapat dijadikan masukan agar penelitian ini menjadi lebih baik lagi. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 19 Maret 2025

Penulis,



Muhammad Yauri F. Teruna Putra

BERITA ACARA

SKRIPSI BERJUDUL

EVALUASI DAMPAK PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BPNT) TERHADAP PENGELUARAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun oleh : MUHAMMAD YAURI F. TERUNA PUTRA

Nomor Mahasiswa 20313260

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 17 April 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

(Q.S. Al-Ankabut: 69)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”.

(Q.S. Al-Mujadilah: 11)

“Sesungguhnya manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.

(Q.S. An-Najm: 39)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
BERITA ACARA.....	vi
MOTTO.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Akademik.....	9
1.4.2 Manfaat Praktik	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.3 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Kemiskinan	14
2.2.2 Program Bahan Pangan Non Tunai (BPNT)	16
2.2.3 Pengeluaran Rumah Tangga.....	18
2.2.4 Survei Sosial Ekonomi Nasional	18
2.2.5 Evaluasi Dampak (<i>Impact Evaluation</i>).....	19
2.3 Kerangka Pemikiran.....	20

BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis dan Sifat Penelitian	21
3.2 Sumber Data.....	21
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	22
3.3.1 Variabel Hasil.....	22
3.3.2 Variabel Perlakuan	23
3.3.3 Variabel Kontrol	23
3.4 Analisis Data.....	28
3.4.1 Propensity Score Matching (PSM)	28
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Deskripsi Data Penelitian	34
4.1.1 Deskripsi Umum Sampel.....	34
4.1.2 Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Bukan Penerima BPNT	39
4.2 Pengujian Propensity Score Matching (PSM)	41
4.2.1 Estimasi Model Logit	41
4.2.2 Menentukan Nilai ATT (Average Treatment Effect on The Treated).....	44
4.3 Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP	51
5.1 Simpulan.....	51
5.2 Implikasi.....	53
5.3 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara 2018-2021	7
Tabel 2. 1 Kajian Pustaka.....	10
Tabel 3. 1 Daftar Variabel Hasil.....	22
Tabel 3. 2 Daftar Variabel Perlakuan	23
Tabel 3. 3 Daftar Variabel Kontrol	25
Tabel 4. 1 Data Sampel BPNT Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020	35
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	36
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan Serta Total Pengeluaran Rumah Tangga (Dalam Satu Bulan)	38
Tabel 4. 4 Pemenuhan Kriteria Rumah Tangga Miskin	40
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Model Logit Sebelum Analisis PSM pada Konsumsi Makanan Rumah Tangga.....	42
Tabel 4. 6 Hasil Regresi Model Logit Sebelum Analisis PSM pada Pengeluaran Rumah Tangga.....	43
Tabel 4. 7 Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Makanan (Food) Rumah Tangga.	45
Tabel 4. 8 Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Rata-Rata Rumah Tangga (Expend)	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	20
Gambar 3. 1 Daerah Common Support	31
Gambar 4. 1 Kelompok Penerima Manfaat BPNT dengan Yang Bukan Penerima BPNT	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Statistik deskriptik variabel penelitian.....	57
Lampiran 2. Statistik deskriptif pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan serta total pengeluaran rumah tangga (dalam satu bulan).....	57
Lampiran 3. Hasil regresi model logit PSM pada konsumsi makanan rumah tangga.....	58
Lampiran 4. Hasil regresi model logit PSM pada pengeluaran rumah tangga	58
Lampiran 5. Pemenuhan kriteria rumah tangga miskin.....	59
Lampiran 6. Dampak BPNT terhadap pengeluaran makanan (food) rumah tangga menggunakan metode Nearest Neighbor and Radius Matching	61
Lampiran 7. Dampak BPNT terhadap pengeluaran (expend) rumah tangga menggunakan metode Nearest Neighbor dan Radius Matching.....	62

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan pengaruhnya terhadap pengeluaran rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh program BPNT yang diselenggarakan oleh pemerintah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Propensity Score Matching* (PSM) menggunakan data SUSENAS tahun 2020, dengan pendekatan *Nearest Neighbor Matching* dan *Radius Matching*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga penerima BPNT memiliki tingkat pengeluaran untuk makanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan. Selain itu, rata-rata pengeluaran total rumah tangga penerima BPNT juga lebih besar dibandingkan kelompok non-penerima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa secara ekonomi, kelompok penerima BPNT berada dalam kondisi yang lebih rentan dibandingkan dengan kelompok control. Hal ini dibuktikan dengan tingginya proporsi pengeluaran makanan dan total pengeluaran rumah tangga pada kelompok penerima dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima program.

Kata Kunci: *Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Pengeluaran Rumah Tangga, SUSENAS, Propensity Score Matching*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan rumah tangga merupakan indikator penting dalam menilai kualitas hidup masyarakat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendapatan dan pola pengeluaran. (Lisnawati, 2024) mengatakan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan non-pangan, semakin tinggi tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung membelanjakan lebih banyak kebutuhan sekunder dan tersier, seperti pendidikan, kesehatan, dan rekreasi, dibandingkan dengan rumah tangga berpendapatan rendah yang sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk kebutuhan pangan.

Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk miskin mencapai 736,48 ribu jiwa atau sekitar 8,06% dari total populasi pada Maret 2024, menjadi salah satu wilayah yang terus menghadapi tantangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), garis kemiskinan di provinsi ini sangat dipengaruhi oleh komoditas makanan, yang menyumbang porsi terbesar dalam pengeluaran rumah tangga, terutama bagi kelompok penduduk miskin. Beberapa komoditas makanan pokok seperti beras, telur, minyak goreng, dan daging menjadi penyumbang dominan dalam perhitungan garis kemiskinan, sementara lonjakan harga bahan makanan ini memiliki dampak langsung terhadap daya beli masyarakat, khususnya rumah tangga berpendapatan rendah. Pola pengeluaran rumah tangga di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan pangan, mencerminkan ketergantungan tinggi pada stabilitas harga bahan makanan. Selain itu, disparitas antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan turut memengaruhi pola konsumsi dan tingkat

kesejahteraan, di mana daerah pedesaan cenderung lebih rentan terhadap kenaikan harga bahan pangan dibandingkan daerah perkotaan yang memiliki akses lebih baik terhadap pasar. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis seperti pengendalian harga pangan, diversifikasi sumber pendapatan, dan program pengentasan kemiskinan yang berfokus pada peningkatan ketersediaan pangan dan pemberdayaan ekonomi lokal menjadi sangat penting untuk memastikan perbaikan kesejahteraan masyarakat Sulawesi Selatan secara berkelanjutan.

Dalam mengatasi kemiskinan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk menanggulangi kemiskinan, dengan fokus pada pengurangan beban pengeluaran rumah tangga miskin. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pengalokasian anggaran untuk program-program sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan, yang berarti peningkatan pengeluaran pemerintah dapat menurunkan tingkat kemiskinan. (Tauri, 2017)

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Rumawas et al., 2021). Sebagai komponen esensial, pangan memainkan peran vital dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan kesehatan manusia. Ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang menjadi prasyarat untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pangan juga berperan sebagai pendorong stabilitas ekonomi dan sosial; ketidakcukupan pangan dapat memicu gejolak sosial dan mengancam stabilitas nasional. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pangan yang berkelanjutan menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional, dengan tujuan memastikan setiap individu memiliki akses

terhadap pangan yang memadai untuk hidup sehat, aktif, dan produktif . (Nuraini, 2012)

Pengeluaran rumah tangga miskin merupakan komponen penting dalam analisis kesejahteraan ekonomi, karena mencerminkan pola konsumsi dan prioritas pengeluaran keluarga berpendapatan rendah. Faktor-faktor seperti pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap besaran pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Selain itu, faktor sosial ekonomi lainnya, seperti status pekerjaan dan jenis kelamin kepala keluarga, juga memengaruhi pengeluaran rumah tangga miskin. Penelitian oleh (Suardani, 2024) mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam menentukan tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Pola pengeluaran rumah tangga miskin seringkali didominasi oleh kebutuhan pangan, yang menyerap sebagian besar pendapatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin cenderung mengalokasikan pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan non-pangan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk mengurangi kemiskinan, dengan fokus pada penurunan beban pengeluaran rumah tangga miskin. Salah satu upaya signifikan adalah melalui Program Keluarga Harapan (PKH), yang memberikan bantuan tunai kepada rumah tangga sasaran untuk meningkatkan akses mereka terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta mendorong investasi dalam sumber daya manusia. Selain itu, pemerintah juga memperkenalkan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) sebagai reformasi dari program subsidi Rastra, dengan tujuan memberikan bantuan pangan yang lebih tepat sasaran dan transparan kepada keluarga miskin. BPNT pertama kali diperkenalkan pada tahun 2017 sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas distribusi bantuan pangan dan mengurangi ketidakberdayaan ekonomi rumah tangga miskin (Septiana, 2022).

Pada penelitian ini peneliti tertarik meneliti tentang program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan program rastra yang mana program tersebut memang sudah cukup lama ada dan sudah sampai tiga kali mengalami pembaharuan dan yang terakhir dinamai BPNT dan pada saat *Pra Survei* peneliti menemukan beberapa masalah, diantaranya berkaitan dengan kualitas dari beras yang diterima Masyarakat, masih banyak ditemui Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang kurang tepat karena masih ditemukan masyarakat yang protes dan tidak tepatnya penyaluran tersebut yang seharusnya datu bulan sekali ini bisa sampai dua atau tiga bulan sekali, padahal bantuan ini semestinya sebulan sekali.

Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) merupakan salah satu inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin atau Keluarga Penerima Manfaat (KPM). BPNT menggantikan program sebelumnya, yakni Rastrea, dengan memberikan bantuan pangan berupa bahan pokok melalui kartu elektronik yang dapat digunakan untuk membeli komoditas pangan yang dibutuhkan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan, sehingga rumah tangga yang sebelumnya kesulitan memenuhi kebutuhan pangan dapat mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk keperluan lain yang mendukung peningkatan kualitas hidup, seperti pendidikan dan kesehatan. Melalui mekanisme yang lebih transparan dan terarah, BPNT diharapkan dapat memberikan dampak langsung bagi peningkatan daya beli rumah tangga miskin.

Selain mengurangi beban pengeluaran KPM, BPNT juga berperan dalam mendorong pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), terutama dalam tujuan ke-2 yang berkaitan dengan mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan nutrisi. Dengan memastikan bahwa KPM mendapatkan akses yang lebih baik terhadap pangan

bergizi, BPNT turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperbaiki produktivitas dan keberlanjutan kehidupan ekonomi mereka. Selain itu, program ini sejalan dengan tujuan *SDGs* untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, dengan memberikan perhatian khusus pada kelompok yang paling rentan terhadap masalah kemiskinan dan kelaparan. BPNT, dengan penerapan sistem yang lebih modern dan efisien, menjadi salah satu solusi untuk mempercepat pencapaian *SDGs* di Indonesia.

Agenda Millenium Development Goals (MDGs) yang diinisiasi pada tahun 2000 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memiliki tujuan utama untuk mengurangi kemiskinan dan kelaparan di seluruh dunia. Setelah berakhirnya periode MDGs pada tahun 2015, PBB meluncurkan agenda baru yang lebih komprehensif, yaitu Sustainable Development Goals (SDGs), yang terdiri dari 17 tujuan global dengan fokus yang lebih luas dan mendalam. Tujuan pertama dari SDGs adalah mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dan dimensi di seluruh dunia, sementara tujuan kedua bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan nutrisi, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan. Kedua tujuan ini menunjukkan komitmen global yang lebih kuat dalam mengatasi masalah kemiskinan dan kelaparan, dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, upaya pencapaian tujuan-tujuan tersebut melibatkan berbagai program dan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) yang bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin dan memastikan akses yang lebih baik terhadap pangan bergizi. Selain itu, program-program lain yang berfokus pada peningkatan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi juga menjadi bagian dari strategi nasional untuk mencapai

tujuan SDGs terkait pengentasan kemiskinan dan kelaparan (Paruza & Firdaus, 2024).

Program BPNT merupakan penyesuaian dari distribusi pangan sebelumnya, dengan tujuan meningkatkan efektivitas penyaluran bantuan kepada keluarga miskin. Melalui mekanisme kartu elektronik, BPNT memungkinkan penerima manfaat untuk membeli bahan pangan sesuai kebutuhan mereka, meningkatkan fleksibilitas dan efisiensi distribusi. Penelitian oleh (Rahman & Khumayah, 2024) menunjukkan bahwa implementasi BPNT berhasil menjangkau rumah tangga rentan, khususnya keluarga dengan kepala rumah tangga berpendidikan rendah dan jumlah anggota keluarga yang besar. Fleksibilitas penyaluran uang tunai meningkatkan efektivitas program, meskipun masih terdapat kendala seperti kartu ATM yang sering mengalami masalah, sehingga efisiensi pelaksanaan belum tercapai sepenuhnya. Perbaikan dalam nilai bantuan, pelatihan pelaksana, pengawasan, serta penyesuaian kebijakan dengan kebutuhan lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program secara menyeluruh.

Pulau Sulawesi memiliki enam provinsi yaitu Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan. Namun disini peneliti memilih untuk membandingkan tiga provinsi dengan luas daerahnya paling besar sehingga memiliki penduduk yang lebih banyak juga tentunya yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Utara.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara 2018-2021

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa) Menurut Provinsi dan Daerah			
	2018	2019	2020	2021
Sulawesi Selatan	792.63	767.80	776.83	784.98
Sulawesi Tengah	420.21	410.36	398.73	404.44
Sulawesi Utara	193.31	191.70	192.37	196.35

(Sumber : BPS 2018-2021)

Hasil survei BPS di atas kemiskinan di tiga provinsi di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang paling tinggi berada di provinsi Sulawesi Selatan, bahkan selama 4 tahun terakhir selalu di atas 700 ribu jiwa jumlah penduduk miskin. Proporsi penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan tersebut dari tahun ke tahun yaitu, pada tahun 2018 sebesar 792,63 pada tahun 2019 sebesar 767,80 pada tahun 2020 sebesar 776,83 dan pada tahun 2021 sebesar 784,98.

Di sisi lain, penelitian mengenai evaluasi dampak program BPNT masih terbatas, dan belum ada kajian yang secara khusus mengevaluasi implementasi program ini di Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk menilai sejauh mana keberhasilan program BPNT dalam memengaruhi pengeluaran rumah tangga penerima manfaat, termasuk dampaknya terhadap pengeluaran untuk kebutuhan pangan, total pengeluaran rumah tangga, serta pola preferensi pangan KPM BPNT, khususnya di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan bersifat uji pengaruh karena penelitian ini bertujuan mengevaluasi hubungan antara program pemerintah dan mencari tau dampaknya ke masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di

Provinsi Sulawesi Selatan. Data penelitian ini didukung dengan menggunakan program STATA versi 17 dan menggunakan metode *Propensity Score Matching* (PSM).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan penelitian atau evaluasi lebih mendalam mengenai program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang dijalankan oleh pemerintah, dengan judul **“Evaluasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Pengeluaran Rumah Tangga di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023”**. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan pelaksanaan program bantuan di Provinsi Sulawesi Selatan agar lebih efektif dan optimal dalam mendukung pemberdayaan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan pengaruhnya terhadap pengeluaran rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi Sulawesi Selatan
2. Bagaimana implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan pengaruhnya terhadap pengeluaran makanan rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi Sulawesi Selatan

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan pengaruhnya terhadap pengeluaran rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi Sulawesi Selatan

- b. Untuk mengetahui implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan pengaruhnya terhadap pengeluaran makanan rumah tangga yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan program BPNT di Provinsi Sulawesi Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melaksanakan studi serupa atau kajian lain yang berfokus pada evaluasi program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) yang dirancang oleh pemerintah untuk mendukung masyarakat berpenghasilan rendah.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran dan wawasan, khususnya dalam memahami evaluasi program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) yang dirancang oleh pemerintah sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktik

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui keadaan aktual mengenai penerapan program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan pengaruhnya terhadap pengeluaran rumah tangga di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.3 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini juga merujuk pada studi terdahulu sebagai dasar dalam dasar dalam mengembangkan penelitian. Untuk menghindari kesamaan penelitian, diperlukan kajian pustaka yang mencakup berbagai penelitian sebelumnya sebagai referensi. Studi yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan evaluasi program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dalam menganalisis pengeluaran rumah tangga. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil analisis yang dilakukan dengan menerapkan metode Propensity Score Matching (PSM) serta menggunakan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya :

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

No	Judul	Metode Analisis	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	Dampak Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Madura: Analisis dengan propensity Score Matching. (2024)	Propensity Score Matching (PSM)	Refiansyah Tri Kusuma, Mohtar rasyid	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek, dan variabel yang digunakan dalam penelitian berbeda.	Pengeluaran non makanan rumah tangga yang tempat tinggalnya berada di kawasan objek wisata lebih tinggi daripada rumah tangga yang tempat tinggalnya tidak berada di lingkungan objek wisata.

2	Analisis Dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pertanian di Maluku. (2024)	Propensity Score Matching (PSM)	M. Rismawan Ridha & Rumayya	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek, dan variabel yang digunakan dalam penelitian berbeda.	BPNT memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengeluaran makanan, tetapi tidak untuk pengeluaran total.
3	Evaluasi Dampak Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Pengeluaran Biaya Pendidikan di Indonesia. (2024)	Propensity Score Matching (PSM)	Heru Kusuma Wijaya & Rifki Khoirudin	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek, dan variabel yang digunakan dalam penelitian berbeda.	Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki dampak terhadap pengeluaran biaya pendidikan baik didalam rumah tangga, luar rumah tangga hingga cakupan Keseluruhan pengeluaran yang masih didalam keluarga.
4	Pengaruh Remitansi Terhadap Perbedaan Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia dengan Metode Propensity Score Matching. (2019)	Propensity Score Matching (PSM)	Amelia Puspita Sari	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek, dan variabel yang digunakan dalam penelitian berbeda.	Hasil analisis metode propensity score matching pada tesis ini menunjukkan bahwa remitansi berpengaruh positif terhadap status

						kesejahteraan rumah tangga penerima.
5	Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Kesejahteraan Penerima KUR di Indonesia. (2023)	Propensity Score Matching (PSM)	Rendy Bayu Adha	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek, dan variabel yang digunakan dalam penelitian berbeda.	Secara umum, partisipasi program KUR berdampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga penerima program berdasarkan indikator pengeluaran per kapita, pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan.
6	Pengaruh Raskin Terhadap Konsumsi Rumah Tangga per Kapita di Indonesia. (2022)	Propensity Score Matching (PSM)	Shella Nirmala Putri, Sekar Milinia Riyanti, Siti Nuralpah	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek, dan variabel yang digunakan dalam penelitian berbeda.	Program raskin mempunyai pengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga per kapita di Indonesia.

7	Kontribusi Program Bantuan Raskin Terhadap Pendapatan Masyarakat di Indonesia Menggunakan Metode Propensity Score Matching (PSM) Kasus IFLS 5. (2024)	Propensity Score Matching (PSM)	Elsa Widia & Yosi Safri Yetmi	Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM)	Objek, dan variabel yang digunakan dalam penelitian berbeda.	Dari hasil olah data dapat disimpulkan jika program raskin memiliki pengaruh pada pendapatan rumah tangga.
---	---	---------------------------------	-------------------------------	---	--	--

Beberapa penelitian terdahulu yang dikaji penulis digunakan untuk memperkuat penelitian ini, dengan perbedaan utama terletak pada objek penelitian, yaitu Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Selain itu, terdapat beberapa perbedaan lain dibandingkan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama terletak pada program yang dievaluasi. Penelitian terdahulu lebih banyak meneliti dampak program seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan Beras untuk Masyarakat Miskin (RASKIN). Sementara itu, penelitian ini berfokus pada evaluasi dampak program BPNT. Perbedaan kedua berkaitan dengan variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti berbagai variabel seperti pengeluaran biaya pendidikan, kemiskinan, dan kesejahteraan. Sedangkan dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah pengeluaran rumah tangga untuk makanan serta pengeluaran total rumah tangga. Perbedaan ketiga terdapat pada sampel penelitian. Studi terdahulu menggunakan data dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) dan metode kualitatif dengan penyebaran kuesioner secara mandiri. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Perbedaan keempat terletak pada lokasi dan waktu penelitian. Penelitian ini berfokus pada Provinsi Sulawesi Selatan, sementara penelitian sebelumnya dilakukan di lokasi dan periode

waktu yang berbeda. Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan studi terdahulu adalah penggunaan metode Propensity Score Matching (PSM) dalam analisis data.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

2.2.1.1 Definisi Kemiskinan

Definisi kemiskinan tidak hanya terpaku dalam persoalan ekonomi saja, tetapi merambah ke berbagai dimensi, seperti sosial, politik, dan budaya. Beragamnya kebutuhan manusia yang tidak hanya meliputi kebutuhan dasar menjadi indikator melebarnya definisi kemiskinan. Merujuk kepada konsep dasarnya, kemiskinan pertama-tama lebih sering ditempatkan dalam konteks ketidakcukupan pendapatan dan sumber daya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, papan, dan pangan. Kemiskinan dalam perspektif seperti ini berada dalam cakupan dimensi ekonomi. (Wahid, 2014)

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (BPS, 2011). Definisi yang sangat luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah multi dimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan dan perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai. Untuk mengukur tingkat kemiskinan di Indonesia, BPS menyediakan 2 jenis data yaitu data kemiskinan makro dan mikro.

2.2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Salah satu penyebab kemiskinan adalah faktor internal, yaitu adanya kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi, namun individu tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Hal ini dapat disebabkan oleh keterampilan yang rendah, tingkat pendidikan yang minim, serta keterbatasan lainnya. Selain itu, faktor eksternal seperti bencana alam, krisis ekonomi, serta kurangnya kebijakan yang berpihak pada masyarakat miskin turut memperburuk kondisi kemiskinan dengan menghambat akses terhadap peluang dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan. (Kadji, 2013)

Kemiskinan dalam masyarakat terjadi karena beberapa faktor utama. Pertama, kemiskinan natural muncul akibat keterbatasan kualitas sumber daya alam dan manusia. Kedua, kemiskinan struktural disebabkan oleh kebijakan, peraturan, atau keputusan pembangunan yang secara langsung maupun tidak langsung menciptakan ketimpangan, terutama dalam proses transformasi ekonomi yang tidak merata. Terakhir, kemiskinan kultural berkaitan dengan pola pikir dan perilaku individu yang terpengaruh oleh budaya atau kebiasaan yang membuat mereka terjebak dalam kondisi kemiskinan.

2.2.1.3 Kebijakan Dalam Mengatasi Kemiskinan

Dalam upaya mengatasi permasalahan kemiskinan, pemerintah tidak bersikap pasif. Sebagai pemegang wewenang dalam perumusan kebijakan, pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menangani isu tersebut. Untuk itu, beberapa kebijakan perlu diterapkan. Pertama, pemerintah harus memperjelas dan menetapkan prioritas program pengentasan kemiskinan berdasarkan hasil pemetaan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kedua, diperlukan peningkatan serta alokasi anggaran untuk kegiatan produktif yang mendukung perkembangan usaha mikro dan kecil, sehingga dapat mendorong peningkatan pendapatan per kapita serta kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, pengembangan sektor ekonomi unggulan daerah yang memiliki potensi besar harus dioptimalkan agar memberikan efek berantai terhadap perekonomian masyarakat, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah dan miskin. Keempat, pemerintah kabupaten/kota perlu memperkuat koordinasi dalam kebijakan serta pelaksanaan program yang menysasar masyarakat miskin agar lebih terintegrasi dan menghindari tumpang tindih. Kelima, pendekatan partisipatif dalam upaya pengurangan kemiskinan harus terus dijaga dan ditingkatkan dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk berdaya secara mandiri. (Saragih, 2015)

2.2.2 Program Bahan Pangan Non Tunai (BPNT)

2.2.2.1 Pengertian Program Bahan Pangan Non Tunai (BPNT)

Bantuan Pangan Nontunai, yang selanjutnya disebut BPNT, adalah bantuan sosial pangan yang disalurkan dalam bentuk nontunai (uang elektronik) dari pemerintah kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya dan yang digunakan KPM hanya untuk membeli bahan pangan di e-Warong. Untuk daerah dengan akses terbatas, mekanisme pelaksanaan BPNT akan diatur lebih lanjut sesuai dengan kebijakan pemerintah. (Kemenko PMK, 2019)

2.2.2.2 Penerima Manfaat Program BPNT

Penerima Manfaat BPNT adalah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi terendah di daerah pelaksanaan, selanjutnya disebut Keluarga Penerima Manfaat (KPM) BPNT, yang namanya termasuk di dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM) BPNT dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial. DPM BPNT bersumber dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial yang dapat diakses oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota melalui aplikasi SIKS-NG menu Bantuan Sosial Pangan (BSP). DPM BPNT yang telah difinalisasi oleh Pemerintah Daerah dan disahkan oleh

Bupati/Wali Kota dilaporkan kepada Kementerian Sosial melalui aplikasi SIKS-NG menu BSP. (Kemenko PMK, 2019)

2.2.2.3 Tujuan dan Manfaat Program BPNT

Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) ini bertujuan mengurangi beban pengeluaran Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan, memberikan gizi yang lebih seimbang kepada KPM, meningkatkan ketepatan sasaran dan waktu penerimaan Bantuan Pangan Bagi KPM, memberikan pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan dan mendorong pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). (Kemenko PMK, 2019)

2.2.2.4 Mekanisme Pelaksanaan Program BPNT

Proses pelaksanaan program bantuan pangan non tunai (BPNT) melalui metode E-Warung dalam menanggulangi kemiskinan di Desa Padang Ulak Tanjung kecamatan talang empat kabupaten Bengkulu Tengah, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa proses pelaksanaan program bantuan pangan non tunai (BPNT) melalui metode E-Warung dalam menanggulangi kemiskinan sudah dilaksanakan dengan efektif dan sesuai dengan aturan yang dilihat dari aspek komunikasi, Sumberdaya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi. Berdasarkan hasil penelitian lokasi penelitian dan wawancara dengan para KPM (keluarga penerima manfaat). Masih ada kendala yang dihadapi pada tahap komunikasi atau sosialisasi karena masyarakat masih perlu adanya pengawasan sehingga masih ada masyarakat yang belum mengetahui tentang mekanisme pelaksanaan bantuan. Dan sarana dan prasarana di desa padang ulak tanjung yang digunakan dalam pelaksanaan program bantuan pangan non tunai (bpnt) masih sangat kurang serta jarak antar rumah KPM dan E-

Warung jauh sehingga menyebabkan KPM merasa kesulitan pada saat pengambilan bantuan. (Forensa et al., 2024)

2.2.3 Pengeluaran Rumah Tangga

Konsumsi merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang. Pemenuhan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi setiap hari oleh manusia tidak terlepas dari aktivitas konsumsi. Pengeluaran konsumsi dapat menjadi sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi individu atau rumah tangga. Salah satu teori ekonomi yang sangat erat kaitannya antara pengeluaran dengan tingkat kesejahteraan adalah teori yang dinyatakan oleh Ernest Engel tahun 1857. Dalam teori Engel tersebut, bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Rumah tangga yang mengeluarkan proporsi lebih banyak untuk makanan biasanya merupakan rumah tangga yang masih pada taraf tingkat subsisten. Sementara rumah tangga yang lebih banyak mengkonsumsi untuk barang-barang mewah dan kebutuhan sekunder merupakan rumah tangga yang lebih Sejahtera. (Fadhli et al., 2021)

2.2.4 Survei Sosial Ekonomi Nasional

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) adalah survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang bertujuan untuk mengumpulkan Data Sosial Ekonomi penduduk seperti data Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Perumahan dan Konsumsi/ pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data Susenas dilakukan melalui pendekatan rumah tangga. Sejak tahun 2015 SUSENAS kembali dilaksanakan 2 (dua) kali dalam setahun yaitu di Bulan Maret dan September. (Mauludyani et al., 2008)

Seluruh rumah tangga yang menjadi sampel ditanyakan tentang kuantitas ataupun biaya untuk barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Pertanyaan tentang konsumsi ini ditanyakan berdasarkan periode waktu tertentu tergantung dari kelompok konsumsi mana yang ditanyakan kepada rumah tangga.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan rumah tangga terpilih oleh petugas pencacah terhadap responden. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau ART yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Proses pengolahan dimulai di BPS kabupaten/kota dengan kegiatan receiving/batching, editing/coding, entri data, dan validasi sederhana. Setelah terbentuk raw data, di BPS Provinsi dilakukan kegiatan validasi sederhana. Tahap akhir dari proses pengolahan dilakukan di BPS RI yaitu proses validasi lengkap untuk menghasilkan data yang siap untuk didiseminasikan

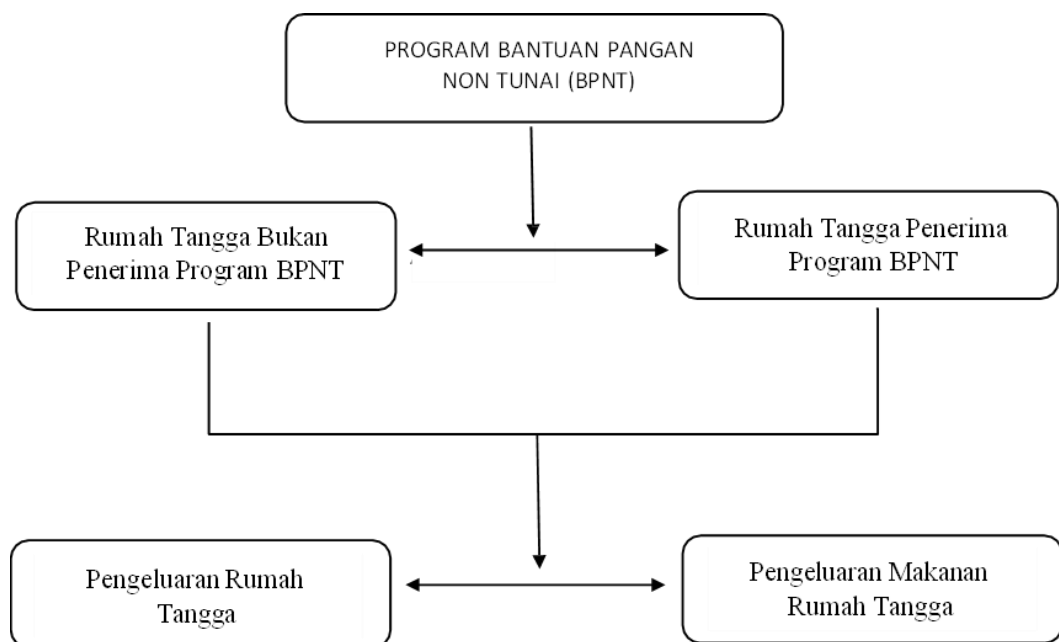
2.2.5 Evaluasi Dampak (*Impact Evaluation*)

Pada dasarnya output yang diinginkan oleh pemerintahan dalam pelaksanaan program pembangunan adalah pembangunan adalah perubahan ke arah yang lebih baik dan mengatasi segala persoalan yang muncul. Dalam pelaksanaan program tersebut harus ada fungsi kontrol yang bertujuan untuk melihat seberapa besar kesesuaian input yang dikeluarkan dengan output yang ditetapkan serta efisiensi program dalam mengatasi permasalahan yang ada, maka dari penjelasan tersebut dalam sebuah program kegiatan pembangunan harus dilaksanakan evaluasi dampak (*Impact Evaluation*) untuk mendapatkan informasi seberapa besar pengaruh dari program terhadap kesenian hasil (Gertler, 2016). Evaluasi Dampak (*Impact Evaluation*) adalah metode pendukung dalam sebuah penelitian untuk melihat seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan suatu program pemerintah dari waktu ke waktu melalui bukti nyata yang diperoleh dari pemantauan lapangan (Gertler, 2016). Evaluasi harus dilaksanakan secara berkala dan obyektif, untuk memastikan keberlangsungan dan keberhasilan

program atau kebijakan. Selain itu evaluasi juga digunakan untuk melihat seberapa dekat kemiripan atau kecocokan antara output yang dihasilkan dengan yang diharapkan. (Putra & Pujiyanto, 2020)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka dapat diartikan sebagai rancangan. Pemikiran diartikan sebagai suatu ide atau gagasan yang dimiliki seseorang untuk dituangkan kedalam sebuah diskusi atau penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran adalah Gagasan dimana yang didasari teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang dilakukan secara empiris, dan sistematis. Empiris maksudnya cara yang dilakukan dapat diamati sehingga orang lain tahu cara menggunakannya. Sistematis maksudnya alur yang dituangkan kedalam sebuah penelitian menggunakan langkah-langkah yang masuk akal. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat uji pengaruh program bantuan pangan yang dilakukan oleh pemerintah. Kenapa disebut kuantitatif ? karena penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan bersifat uji pengaruh karena penelitian ini bertujuan mengevaluasi hubungan antara program pemerintah dan mencari tahu dampaknya terhadap pengeluaran rumah tangga.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah pernah dicatat dan dikumpulkan oleh pihak lain atau peneliti lain. Di penelitian ini data sekunder berupa laporan survei, data survei, serta survei lainnya sebagai data pelengkap dalam penelitian ini. Dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di Provinsi Sulawesi Selatan.

Data penelitian ini didukung dengan menggunakan program STATA versi 17 dan menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM). Susenas merupakan survei rumah tangga yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial ekonomi yang sangat luas dengan lingkup nasional. Tipe pengumpulan data Susenas adalah cross sectional. Pengumpulan data Susenas terdiri dari pengumpulan data pokok (kor) dan data rinci (modul) (BPS, 2020). Susenas mengumpulkan informasi pokok bidang sosial ekonomi seperti kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan, perumahan, perlindungan sosial, serta konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel hasil (*outcome variable*), variabel perlakuan (*treatment variable or variable of interest*), dan variabel kontrol (*control variable*), dengan penjelasan sebagai berikut.

3.3.1 Variabel Hasil

BPS menguraikan konsumsi rumah tangga terdiri dari konsumsi makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja. Konsumsi rumah tangga tidak termasuk konsumsi atau pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. (Supandi, 2021)

Penelitian ini difokuskan pada pengeluaran makanan dan rumah tangga karena manfaat BPNT ditargetkan langsung ke pembelian beras dan atau telur. Pengeluaran makanan dioperasionalkan sebagai pengeluaran rata-rata sebulan untuk konsumsi makanan, dinotasikan dengan food. Pengeluaran rumah tangga dioperasionalkan sebagai gabungan pengeluaran rata-rata sebulan konsumsi makanan dan bukan makanan, dinotasikan dengan expend. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan data setelah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural. Rincian variabel beserta definisi operasional yang digunakan dalam penelitian dan sumber data dari Susenas disajikan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1 Daftar Variabel Hasil

No	Variebel Hasil	Jenis Variabel	Definisi	Kode Variabel
1	Pengeluaran Makanan Rumah Tangga Sebulan	Nominal	Rata-rata pengeluaran	Food

			makanan rumah tangga sebulan.	
2	Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan	Nominal	Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan.	expend

Sumber : Susenas 2020

3.3.2 Variabel Perlakuan

Variabel perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kepesertaan BPNT, dinotasikan dengan BPNT. Variabel perlakuan berupa dummy BPNT yang bernilai 1 untuk rumah tangga penerima BPNT dan bernilai 0 untuk rumah tangga yang tidak menerima BPNT. Rincian variabel beserta definisi operasional yang digunakan dalam penelitian dan sumber data dari Susenas disajikan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2 Daftar Variabel Perlakuan

No	Variabel Perlakuan	Jenis Variabel	Definisi	Kode Variabel
1	BPNT	Dummy	Bernilai 1 jika menerima BPNT; bernilai 0 jika tidak menerima BPNT.	R2206

3.3.3 Variabel Kontrol

PSM membangun kelompok pembanding statistik dengan memodelkan probabilitas untuk berpartisipasi dalam program berdasarkan karakteristik yang diamati yang tidak terpengaruh oleh program. Karakteristik tersebut menjadi variabel kontrol

yang memengaruhi sebuah rumah tangga untuk memperoleh BPNT. Penerima manfaat BPNT adalah rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi 25% terendah di daerah pelaksanaan. Sumber basis data terpadu yang menjadi dasar dalam menentukan penerima BPNT adalah kriteria rumah tangga miskin yang digunakan oleh BPS (Hasimi, 2020). Kriteria kemiskinan menurut BPS, antara lain:

- 1) luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meter persegi per orang;
- 2) jenis lantai terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan;
- 3) jenis dinding terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester;
- 4) tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain;
- 5) sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik;
- 6) sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan;
- 7) bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah;
- 8) hanya mengonsumsi daging/susu/ayam dalam sekali seminggu;
- 9) hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun;
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari;
- 11) tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik;
- 12) sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500 meter persegi, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp600.000,- per bulan;
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/tamat SD; dan
- 14) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Penelitian ini menggunakan kriteria rumah tangga miskin yang digunakan oleh BPS pada PPLS 2011 karena menyesuaikan dengan sumber basis data terpadu yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan penerima BPN'T. Pada penelitian ini hanya menggunakan 7 dari 14 kriteria karena keterbatasan variabel dalam data yaitu ; (head_educ, house_size, house_roof, house_wall, house_floor, house_water, hh_eat). Tujuh variabel kontrol tersebut akan digenerasi menjadi satu variabel bernama poor.

Selain variabel karakteristik kemiskinan ditambahkan pula beberapa variabel tambahan yang merupakan karakteristik demografi yang mencerminkan profil rumah tangga yaitu meliputi jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, serta aktivitas seminggu terakhir kepala rumah tangga. menjadi variabel kontrol dengan pertimbangan bahwa karakteristik yang diamati tidak terpengaruh oleh program. Rincian variabel beserta definisi operasional yang digunakan dalam penelitian dan sumber data dari Susenas disajikan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 3. 3 Daftar Variabel Kontrol

NO	Variabel Kontrol	Jenis Variabel	Definisi	Kode Variabel
1	Head-status	Dummy	Status menikah kepala rumah tangga 1=menikah 0=lainnya	R404
2	Head_age	Nominal	Umur kepala rumah tangga	R407

3	Head_work		Status pekerjaan kepala rumah tangga 1=bekerja 0=lainya	R704
4	Head_ART		Banyaknya anggota rumah tangga	R301
5	Head_educ		Pendidikan kepala rumah tangga 1=tidak sekolah sd,TK, Paket A 0=lainnya	R615
6	House_size		Luas lantai rumah bangunan tempat tinggal, bernilai 1= jika <8 meter persegi untuk masing-masing anggota rumah tangga;	R1804

			0 jika > 8 meter persegi?ART	
7	House_roof		Jenis atap 1=daun-daun 0=lainnya	R1806
8	House-wall		Jenis dinding 1=kayu 0=lainnya	R1807
9	House_drink		Sumber utama untuk minum 1=sumur/mata air/sungai 0=lainnya	R1814A
10	House_floor		Jenis lantai bangunan 1=tanah, bambu, kayu 0-lainnya	R1808
11	Hh_eat		Tidak makan sehatian karena kurangnya uang 1=ya 0=tidak	R1708

12	kks		Kepemilikan Karu Keluarga Sejahtera 1=memepunyai 0=tidak	kks
----	-----	--	--	-----

Sumber: Susenas 2020

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu prosedur dalam menganalisis suatu data. Prosedur yang dimaksud ini termasuk dalam teknik menafsirkan data yang pernah dianalisis. Dan termasuk juga cara merencanakan teknik pengumpulan data penelitian sehingga dengan teknik yang tepat maka analisis data menjadi lebih baik serta lebih cepat. Sekaligus dapat lebih akurat yang kemudian bisa diterapkan dalam proses analisis data apapun. Sehingga dapat dengan mudah memperoleh kesimpulan yang dapat dipelajari serta dimengerti orang lain dan si peneliti itu sendiri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data rumah tangga yang mendapatkan program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Provinsi Sulawesi Selatan. Data ini diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dikumpulkan oleh BPS. Data – data tersebut kemudian dianalisis secara korelasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini memakai analisa kuantitatif. Melihat tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program yang dilakukan pemerintah, maka dari itu penelitian ini akan menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM), yang akan dianalisis menggunakan software Stata versi 17.

3.4.1 Propensity Score Matching (PSM)

PSM diperkenalkan pertama kali oleh (Rosenbaum & Rubin, 2006). PSM merupakan suatu metode yang sangat populer untuk membentuk suatu kelompok

pembandingan yang memiliki kesamaan karakteristik dengan kelompok partisipan. PSM bertujuan untuk mengurangi bias dalam melakukan estimasi dampak dari suatu program/kegiatan dengan data yang bersifat observasi. Karena dalam penelitian observasi variabel kontrol dan variabel aksi tidak random, estimasi dampak program atau kegiatan akan bias oleh adanya faktor-faktor lain. (Widia & Yetmi, 2022)

Propensity Score Matching merupakan salah satu metode untuk melihat kondisi individu atau kelompok penerima manfaat (Variabel aksi) tentu dengan membentuk kelompok lain sebagai pembandingan (Variabel kontrol), kelompok pembandingan yang dimaksud adalah kelompok dengan karakteristik yang sama sebelum menerima intervensi dari program tertentu baik kelompok penerima manfaat (Variabel aksi) maupun non penerima manfaat (Variabel kontrol) (Sari, 2019). Propensity score matching (PSM) telah diterapkan diberbagai bidang dalam mengevaluasi dampak. Penggunaan PSM untuk mengevaluasi program atau pengamatan non-eksperimen di negara-negara yang berkembang masih belum banyak.

Maka dari itu dalam penelitian ini pendekatan Propensity Score Matching digunakan untuk melihat perbandingan kelompok baik penerima manfaat program BPNT (Variabel aksi) dengan bukan penerima manfaat program BPNT (Variabel kontrol) dengan membandingkan probabilitas bersyarat berdasarkan karakteristik yang sama ketika belum menerima intervensi dan manfaat dari program BPNT.

Persamaan berikut ini menunjukkan dasar evaluasi dengan membandingkan manfaat (Y) antara penerima dan bukan penerima sbb:

$$Y_i = \alpha X_i + \beta T_i + \epsilon_i$$

T adalah dummy dimana 1 adalah peserta program dan 0 adalah bukan peserta program dan X adalah control variable yang merupakan karakteristik individu yang terukur atau bisa diobservasi. Misalnya Y adalah pendapatan rumah tangga. Pada peserta program $T_i=1$ dan pendapatannya $Y_i(1)$ sedangkan bukan peserta program $T_i=0$ dan pendapatannya $Y_i(0)$. Rata-rata dampak dari program dapat dinyatakan dalam persamaan sbb:

$$D = E(Yi(1)|Ti = 1) - E(Yi(0)|Ti = 0)$$

Nilai rata-rata adalah nilai harapan (Expected value=E). Persamaan (2) ditambah dan dikurangi nilai harapan bukan peserta program yang ikut program

$E(Yi(0)|Ti = 1)$ sehingga persamaan (2) dapat ditulis sbb:

$$D = E(Yi(1)|Ti = 1) - E(Yi(0)|Ti = 0) + E(Yi(0)|Ti = 1) - E(Yi(0)|Ti = 1)$$

$$D = E(Yi(1)|Ti = 1) - E(Yi(0)|Ti = 1) + E(Yi(0)|Ti = 1) - E(Yi(0)|Ti = 0)$$

$$D = ATE + E(Yi$$

$$(0)|Ti = 1) - E(Yi$$

$$(0)|Ti = 0)$$

$$D = ATE + B$$

$$ATE = E(Yi(1)|Ti = 1) - E(Yi(0)|Ti = 1)$$

ATE adalah rata-rata manfaat yang diperoleh peserta program dibandingkan dengan nonpeserta program dimana seolah-olah nonpeserta program ikut program. Sedangkan B adalah merupakan bias seleksi (selection bias). Karena kita tidak mengetahui $E(Yi(0)|Ti = 1)$ maka kita tidak bisa menghitung besarnya bias seleksi

Dalam membentuk dua kelompok dalam penelitian menggunakan metode PSM, yaitu kelompok intervensi dan kelompok pembandingnya, yaitu kelompok kontrol, maka harus memenuhi beberapa asumsi, Dua asumsi diperlukan dalam penggunaan metode PSM agar permasalahan self-selection bias dapat diatasi.(Change et al., 2021)

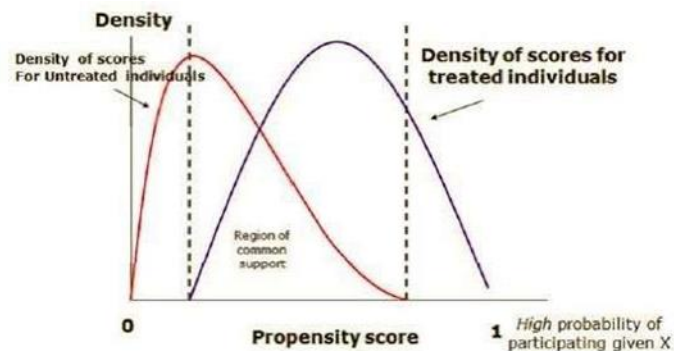
1. *Conditional Independence Assumption (CIA).*

Asumsi ini dapat dipenuhi dengan menerapkan seperangkat kovariat (X) yang akan mengendalikan perbedaan di antara kedua kelompok berdasarkan karakteristik yang dapat diamati. Variabel yang digunakan hanyalah variabel- variabel yang secara simultan berpengaruh dalam keputusan untuk mendapatkan intervensi. Implikasinya akan diperoleh dua kelompok dengan karakteristik yang sama dan berbeda hanya dari

status intervensinya saja, sehingga diasumsikan akan memiliki hasil yang sama jika keduanya tidak mendapatkan intervensi.

2. Asumsi *Common Support*

Common support adalah kondisi di mana ada wilayah yang mendukung variabel matching overlap dalam distribusi nilai densitas kelompok treatment dan kelompok yang tidak mendapatkan treatment. Daerah common support adalah range score yang overlap antara nilai densitas untuk kelompok yang tidak mendapatkan treatment dengan nilai densitas untuk kelompok yang mendapatkan treatment sebagaimana diilustrasikan pada gambar dibawah ini. (Ariana, 2016)



Gambar 3.1 Daerah Common Support

Menurut (Sulistyaningrum, 2016) langkah pelaksanaan estimasi dampak dengan menggunakan metode PSM, terdiri dari 4 langkah. Keempat langkah tersebut adalah estimasi propensity score, memilih matching algorithm, pemeriksaan common support, menilai kualitas pencocokan (matching).

1. Mengestimasi Propensity Score

Mengestimasi propensity score, melalui pemilihan model dan variabel yang akan digunakan. Beberapa pilihan model diskrit dapat dipilih seperti model logit atau probit. Pemilihan model untuk memperkirakan probabilitas partisipasi dibandingkan non-

partisipasi tidak menjadi permasalahan kritis ketika treatment yang digunakan berupa bilangan biner, namun yang terpenting adalah variabel yang digunakan harus berdasarkan pada teori ekonomi atau temuan empiris sebelumnya.

2. Memilih Algoritma Pencocokan (matching)

Ada beberapa teknik matching yang digunakan dalam tahapan ini yaitu Nearest Neighbor Matching, Caliper, Stratification and Interval Matching, Kernel and Local Linear matching, dan Weighting. Untuk Pemilihan metode pencocokan ini belum ditemukan literatur mana metode yang paling baik di antaranya.

3. Mengecek common support

Common support memastikan bahwa dapat ditemukan padanan antara kelompok treatment dengan kelompok kontrol pada saat dibandingkan dengan melihat distribusi keduanya. Asumsi ini dapat dipenuhi jika terdapat daerah irisan (overlap) pada densitas propensity score antara kelompok treatment dan kontrol.

4. Mengukur kualitas pencocokan (assessing match quality).

Tes yang dapat dilakukan untuk mengukur kualitas matching antara lain tes standar bias, tes uji beda rata-rata sebelum dan sesudah matching (t-test) dan tes kualitas penggabungan variabel dalam sampel yang di-matching-kan (F-test). Jika kualitas matching buruk, atau masih ada perbedaan, lebih baik untuk mundur kebelakang dan mengulangi lagi langkah-langkah yang ditempuh hingga mendapatkan kualitas matching yang bagus dan memuaskan.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data disusun untuk memberikan pemahaman mengenai informasi yang telah dikumpulkan. Data yang disajikan dalam penelitian ini mencakup deskripsi umum mengenai sampel serta data penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.

4.1.1 Deskripsi Umum Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yaitu data Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) Tahun 2020. Data tersebut mencakup sampel yang mewakili wilayah Sulawesi Selatan. SUSENAS 2020 dilakukan di seluruh 34 provinsi di Indonesia dengan total ukuran sampel 345.000 rumah tangga yang tersebar di 514 kabupaten/kota. Di Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat 3.761 rumah tangga yang menjadi bagian dari sampel, yang tersebar di 24 kabupaten/kota. Dari jumlah tersebut, 1.075 rumah tangga merupakan penerima manfaat dari program BPNT, sedangkan 2.686 rumah tangga lainnya tidak termasuk dalam program BPNT. Pada Tabel 4.1 dibawah ini menunjukkan distribusi data umum dari sampel penelitian

Tabel 4. 1 Data Sampel BPNT Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Kabupaten Kepulauan Selayar	121
2	Kabupaten Bulukumba	234
3	Kabupaten Bantaeng	98
4	Kabupaten Jeneponto	265
5	Kabupaten Takalar	200
6	Kabupaten Gowa	97
7	Kabupaten Sinjai	159
8	Kabupaten Maros	130
9	Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	160
10	Kabupaten Barru	137
11	Kabupaten Bone	326
12	Kabupaten Soppeng	259
13	Kabupaten Wajo	141
14	Kabupaten Sidenreng Rappang	133
15	Kabupaten Pinrang	165
16	Kabupaten Enrekang	161
17	Kabupaten Luwu	197
18	Kabupaten Tana Toraja	141
19	Kabupaten Luwu Utara	145
20	Kabupaten Luwu Timur	135
21	Kabupaten Toraja Utara	159
22	Kota Makassar	99
23	Kota Parepare	59
24	Kota Palopo	40
Total		3.761

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Tabel 4.1 diatas merupakan sebaran data sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa daerah dengan jumlah sampel yang paling banyak adalah Kabupaten Bone dengan jumlah sampel sebesar 326 rumah tangga atau sebesar 8,67%. Kemudian diikuti Kabupaten Jeneponto yang berada di urutan kedua dengan jumlah sampel sebanyak 265 atau sebesar 7,05%.

Sedangkan Kota Palopo merupakan daerah dengan jumlah sampel yang paling sedikit, yaitu 40 rumah tangga atau dengan persentase sebesar 1,06%.

Berdasarkan 3.761 data sampel rumah tangga yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020, dapat juga diketahui bahwa: 1) Sebanyak 742 rumah tangga tinggal di daerah perkotaan, sedangkan rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan adalah sebesar 3.019 rumah tangga. 2) Status perkawinan kepala rumah tangga adalah kawin sebesar 2.939 kepala rumah tangga, sedangkan status kepala rumah tangga yang belum kawin sebesar 78 kepala rumah tangga, cerai hidup sebesar 142 kepala rumah tangga, dan cerai mati sebesar 602 kepala rumah tangga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas status perkawinan kepala rumah tangga pada sampel adalah kawin. 3) Kepala rumah tangga didominasi oleh laki-laki dengan porsi sebesar 3.022 rumah tangga, sedangkan kepala rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan memiliki porsi sebesar 739 rumah tangga. 4) Selain itu, merujuk pada data sampel yang ada, dapat juga diketahui bahwa usia kepala rendah adalah 16 tahun, sedangkan untuk usia maksimal kepala rumah tangga adalah 97 tahun.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	3.761	0.285828	0.451868	0	1
head_male	3.761	0.80351	0.397396	0	1
head_age	3.761	51.2619	1.445.079	16	97
head_married	3.761	0.781441	0.413324	0	1
head_formal	3.761	0.167243	0.373242	0	1
head_educ	3.761	2.236.373	1.288.747	1	4
luaslantai	3.761	0.002659	0.051503	0	1
atap	3.761	0.024196	0.153677	0	1
dinding	3.761	0.744749	0.43606	0	1
lantai	3.761	0.865727	0.340991	0	1
kapita	3.761	402099.7	88512.29	137924.4	539050.6

food	3.761	1271669	597857	137657.1	5600572
nonfood	3.761	630242.8	346400	42250	2994233
expend	3.761	1901912	840428.6	227940.5	7061938

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Berdasarkan data diatas, dapat dikethui bahwa: 1) Laki-laki menjadi kepala keluarga yang mendominasi dalam penelitian yaitu sebanyak 3.022 atau sekitar 80,36%, sedangkan sebanyak 739 kepala keluarga atau 19,65% lainnya merupakan kepala keluarga adalah perempuan. 2) Usia kepala keluarga berkisar 16-97 tahun, dengan rata-rata usia kepala keluarga adalah 51,2 tahun. 3) Secara umum, kepala rumah tangga dalam penelitian berstatus sudah menikah dengan persentase sebesar 78,16% atau sebesar 2.939 kepala keluarga. 4) Kepala keluarga yang bekerja pada sektor formal hanya sebesar 639 kepala keluarga atau sekitar 17%, sedangkan sisanya sebanyak 3.122 kepala keluarga atau 82% bekerja di sektor informal. 5) Rata-rata tingkat pendidikan kepala keluarga adalah SMP/ sederajat.

Dalam penelitian ini terdapat 16 variabel kontrol (kovariat) yang terdiri dari beberapa karakteristik rumah tangga (hh_head, hh_house); karakteristik kepala rumah tangga (head_male, head_age, head_married, head_formal, dan head_educ); keterangan perumahan (house_size, house_roof, house_wall, house_floor, house_light, dan house_fuel); pendukung program (bpnt). Namun terdapat 6 variabel yang menjadi karakteristik rumah tangga miskin menurut BPS, yaitu variabel house_size, house_roof, house_wall, house_floor, house_light, dan house_fuel.

Merujuk pada panduan umum Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, bahwa penerima manfaat BPNT adalah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi terendah di daerah pelaksanaan, selanjutnya disebut Keluarga Penerima Manfaat (KPM) BPNT, yang namanya termasuk di dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM) BPNT dan ditetapkan oleh Kementerian Sosial.

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bansos Pangan adalah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi 25% terendah di daerah pelaksanaan.

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan Serta Total Pengeluaran Rumah Tangga (Dalam Satu Bulan)

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
food	3.761	1271669	597857	137657.1	5600572
nonfood	3.761	630242.8	346400	42250	2994233
expend	3.761	1901912	840428.6	227940.5	7061938

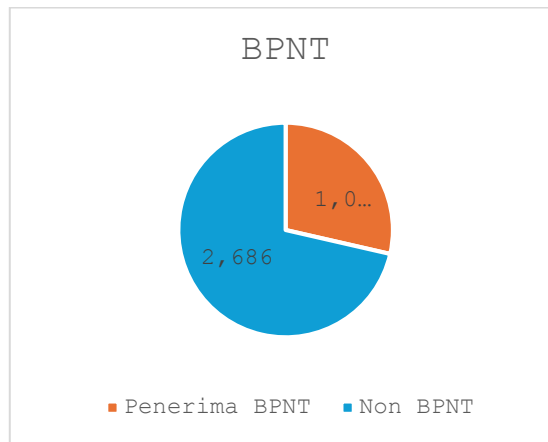
Sumber: Susenas 2020, data diolah

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa: 1) Rata-rata pengekuanan untuk makanan (food) pada tiap rumah tangga adalah Rp.1.271.669 dengan nilai standar deviasi sebesar Rp.597.857 yang berarti bahwa pengeluaran makanan sangat bervariasi antara rumah tangga. Pengeluaran minimum untuk makanan (food) adalah Rp.137.657.1, sedangkan pengeluaran maksimum untuk makanan adalah Rp.5.600.572. Hal ini menunjukkan rumah tangga yang mengeluarkan jumlah yang sangat besar untuk makanan. 2) Rata-rata pengeluaran non-makanan (nonfood) adalah Rp.630.242.8, lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran untuk makanan. Pengeluaran minimum untuk non-makanan adalah Rp.42.250, yang juga menunjukkan pengeluaran yang sangat rendah. Pengeluaran maksimum untuk non-makanan adalah Rp.2.994.233, menunjukkan bahwa beberapa rumah tangga memiliki pengeluaran yang sangat tinggi untuk barang non-makanan. 3) Total rata-rata pengeluaran (makanan dan non-makanan) per rumah tangga adalah Rp.1.901.912. Pengeluaran total minimum adalah Rp.227.940.5, yang menunjukkan rumah tangga dengan pengeluaran yang sangat rendah. Pengeluaran total maksimum adalah Rp.7.061.938, menunjukkan beberapa rumah tangga dengan pengeluaran yang cukup tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari Tabel 4.3 di atas adalah terdapat variasi yang signifikan dalam pengeluaran makanan, non-makanan, dan total pengeluaran di antara rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga untuk makanan rata-rata lebih besar daripada pengeluaran non-makanan, tetapi variasinya juga lebih tinggi, yang berarti bahwa pengeluaran makanan lebih tidak merata di antara rumah tangga. Di samping itu, beberapa rumah tangga memiliki pengeluaran yang cukup tinggi, sedangkan rumah tangga dengan pengeluaran terendah memiliki pengeluaran yang jauh lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan yang besar dalam hal pengeluaran rumah tangga.

4.1.2 Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Bukan Penerima BPNT

Susenas Maret 2020 mencakup 345.000 rumah tangga sampel yang tersebar pada 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. Rumah tangga sampel yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 3.761 yang tersebar di 24 kabupaten/kota. Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus, seperti asrama, penjara, dan sejenisnya, 1.068 647 BPNT Non-BPNT Penerima BPNT tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa. Gambar 4.1. di bawah ini menunjukkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dalam penelitian:



Gambar 4. 1 Kelompok Penerima Manfaat BPNT dengan Yang Bukan Penerima BPNT

Tabel 4. 4 Pemenuhan Kriteria Rumah Tangga Miskin

Jenis		Freq.	Percent.	Cum.
Lantai	0	4,933	32.79	32.79
	1	10,111	67.21	100.00
Dinding	0	6,624	44.03	44.03
	1	8,420	55.97	100.00
Atap	0	14,830	98.58	98.58
	1	214	1.42	100.00
Luas Lantai	0	15,008	99.76	99.76
	1	36	0.24	100.00

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga 67.21% memiliki lantai permanen, dan sekitar 32,79% masih menggunakan lantai yang tidak permanen, misalnya tanah. Selanjutnya, rumah tangga yang memiliki dinding permanen sebesar 55,97%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 44.03% memiliki dinding yang tidak permanen. Di sisi lain, hampir semua rumah tangga memiliki atap yang tidak

permanen yaitu sebesar 98,58% dan atap permanen hanya ditemukan pada 1,42% rumah tangga.

4.2 Pengujian Propensity Score Matching (PSM)

Pada bagian ini, akan dijelaskan secara mendetail mengenai langkah-langkah yang diambil dalam proses pengujian Propensity Score Matching (PSM) beserta hasil yang diperoleh dari pengujiannya. Proses ini dimulai dengan estimasi model probit yang melibatkan berbagai variabel penelitian yang relevan, di mana langkah ini bertujuan untuk memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut. Setelah model probit diestimasi, langkah berikutnya adalah memprediksi dan menghitung variabel propensity score, yang merupakan komponen penting dalam PSM, karena variabel ini harus memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk mendapatkan Average Treatment Effect on The Treated (ATT). Setelah mendapatkan propensity score, analisis dilanjutkan dengan pengujian kualitas pencocokan (matching) untuk memastikan bahwa kelompok yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol memiliki karakteristik yang sebanding. Selain itu, analisis sensitivitas juga dilakukan untuk menguji ketahanan hasil pencocokan terhadap berbagai asumsi yang mungkin mempengaruhi hasil. Terakhir, perhitungan ATT dilakukan untuk mengevaluasi dampak perlakuan terhadap kelompok yang menerima intervensi (States et al., 2009).

4.2.1 Estimasi Model Logit

Estimasi model logit merupakan langkah awal dalam proses estimasi propensity score dengan tujuan untuk mengamati probabilitas anggota kelompok memperoleh perlakuan tertentu atau tidak memperoleh perlakuan berdasarkan pada karakteristik atau variabel tertentu yang menjadi dasar matching.

4.2.1.1 Indikator Pengeluaran Konsumsi Makanan Rumah Tangga

Salah satu indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah dengan melihat pengeluaran konsumsi makanan yang ada pada rumah tangga tersebut. Tabel 4.5 di bawah ini menyajikan hasil uji estimasi model logit untuk pengeluaran makanan pada rumah tangga

Tabel 4. 5 Hasil Regresi Model Logit Sebelum Analisis PSM pada Konsumsi Makanan Rumah Tangga

Variabel	Coefficient	Sig.
food	7.37E-07	0.000
head_male	-0.3293133	0.038
head_age	-0.0026485	0.347
head_married	0.2002759	0.206
head_formal	-0.0312973	0.755
head_educ	-0.0264768	0.360
luaslantai	0.5519778	0.445
atap	-0.1132376	0.634
dinding	0.5542969	0.000
lantai	0.6988884	0.000
kapita	-3.30E-06	0.000
_cons	-1.310.427	0.000

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk variabel pengeluaran makanan (food) adalah positif dan signifikan, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengeluaran untuk makanan dan probabilitas penerimaan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Pada tabel diatas, variabel-variabel demografi seperti usia kepala rumah tangga, status pernikahan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap penerimaan BPNT. Tetapi, di sisi lain, variabel-variabel yang menunjukkan aspek sosial kepala rumah tangga seperti kondisi atap, lantai, dan dinding rumah

menunjukkan hubungan positif atau signifikan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek ekonomi, khususnya pengeluaran makanan, memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan penerima BPNT.

4.2.1.2 Indikator Pengeluaran Total pada Rumah Tangga

Indikator lain yang digunakan dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga adalah dengan melihat pengeluaran yang ada pada rumah tangga tersebut. Tabel 4.6 di bawah ini menyajikan hasil uji estimasi model logit untuk rata-rata pengeluaran pada rumah tangga.

Tabel 4. 6 Hasil Regresi Model Logit Sebelum Analisis PSM pada Pengeluaran Rumah Tangga

Variabel	Coefficient	Sig.
expend	5.00E-07	0.000
head_male	-0.3261018	0.040
head_age	-0.0023029	0.412
head_married	0.2149387	0.172
head_formal	-0.0151332	0.880
head_educ	-0.0258464	0.370
luaslantai	0.5912661	0.409
atap	-0.1029675	0.664
dinding	0.608201	0.000
lantai	0.7398819	0.000
kapita	-3.57E-06	0.000
_cons	-1.320.398	0.000

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk variabel pengeluaran makanan (food) adalah positif dan signifikan, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengeluaran untuk makanan dan probabilitas penerimaan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Pada tabel diatas, variabel-variabel demografi seperti usia kepala rumah tangga, status pernikahan, jenis pekerjaan, dan tingkat

pendidikan kepala rumah tangga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap penerimaan BPNT. Tetapi, di sisi lain, variabel-variabel yang menunjukkan aspek sosial kepala rumah tangga seperti kondisi atap, lantai, dan dinding rumah menunjukkan hubungan positif atau signifikan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek ekonomi, khususnya pengeluaran makanan, memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan penerima BPNT.

4.2.2 Menentukan Nilai ATT (Average Treatment Effect on The Treated)

4.2.2.1 ATT untuk Pengeluaran Makanan Rumah Tangga

ATT adalah salah satu ukuran efek yang sering digunakan dalam evaluasi kebijakan untuk memastikan bahwa program atau intervensi yang dirancang benar benar memberi manfaat kepada penerima yang ditargetkan. Dalam evaluasi program, seperti dampak bantuan sosial atau program intervensi, ATT sering tertarik untuk mengetahui apakah perlakuan (misalnya, penerimaan bantuan sosial) memiliki efek positif, negatif, atau netral terhadap kelompok sasaran. ATT berfokus pada kelompok yang mendapatkan perlakuan, bukan pada seluruh populasi, sehingga estimasi efeknya lebih relevan dan realistis untuk mereka yang benar benar mengalami perlakuan. ATT dihitung dengan membandingkan rata-rata hasil (outcome) pada kelompok yang menerima perlakuan (treated) dengan rata-rata hasil pada kelompok kontrol (tidak menerima perlakuan) yang memiliki karakteristik serupa. PSM digunakan untuk mencari pasangan (matching) individu dalam kelompok kontrol yang mirip dengan individu dalam kelompok perlakuan berdasarkan propensity score, yaitu probabilitas menerima perlakuan berdasarkan karakteristik tertentu. Tabel 4.7 berikut ini menunjukkan nilai ATT pada program BPNT Provinsi Jawa Tengah pada kategori makanan (food).

Tabel 4. 7 Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Makanan (Food) Rumah Tangga

Metode	n.treat	n.control.	ATT	Std.Err.	t
Nearest Neighbor Matching	1.075	784	206.000,00	29.867,189	6.893
Radius Matching	1.075	2.675	205.000,00	22.858,468	8.956

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Tabel 4.6 diatas menyajikan estimasi Average Treatment Effect on the Treated (ATT) yang diperoleh melalui metode Nearest Neighbor Matching dan Radius Matching, dengan fokus pada variabel treatment yang berkaitan dengan penerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dan variabel hasil yang diukur dalam bentuk pengeluaran makanan (food). Dalam analisis metode Nearest Neighbor Matching, terdapat sejumlah 1.075 kepala keluarga yang tergolong sebagai kelompok treated, yang berarti mereka adalah responden yang menerima bantuan BPNT dan disertakan dalam estimasi ATT. Di sisi lain, kelompok kontrol terdiri dari 784 responden yang tidak menerima bantuan BPNT, yang berfungsi sebagai pasangan atau pembanding dalam proses matching. Nilai ATT yang diperoleh adalah sebesar Rp.206.000,00 yang menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran makanan pada penerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp.206.000,00 dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik yang serupa. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dari bantuan BPNT terhadap pengeluaran makanan rumah tangga. Selain itu, standard error yang dihasilkan dari estimasi ini adalah sebesar 29.867,189. Standard error ini berfungsi untuk mengukur ketidakpastian yang terkait dengan estimasi ATT, di mana nilai tersebut mencerminkan variasi estimasi akibat sampel yang digunakan dalam analisis. Selanjutnya, nilai t-statistik yang diperoleh adalah 6.893. T-statistik ini digunakan untuk menguji signifikansi statistik dari efek ATT yang dihasilkan. Dalam konteks ini, jika nilai absolut dari t-statistik lebih besar dari nilai kritis yang ditetapkan (misalnya, 1.96 untuk tingkat

signifikansi 5%), maka efek tersebut dianggap signifikan secara statistik. Dengan t-statistik sebesar 6.893 dapat disimpulkan bahwa ATT signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5%, yang menunjukkan adanya bukti yang kuat bahwa perlakuan (treatment) yang diberikan melalui program BPNT memiliki efek yang signifikan terhadap hasil yang diukur, yaitu pengeluaran makanan rumah tangga. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami dampak program BPNT dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima bantuan. Selanjutnya, hasil analisis menyajikan estimasi Average Treatment Effect on the Treated (ATT) yang diperoleh melalui metode Radius Matching dalam konteks evaluasi Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Dalam analisis ini, terdapat 1.075 observasi yang termasuk dalam kelompok yang menerima perlakuan (treated), sementara kelompok kontrol, yang tidak menerima perlakuan, terdiri dari 2.675 observasi yang digunakan sebagai pembanding. Nilai ATT yang diperoleh adalah sebesar Rp. 205.000,00 yang menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran makanan pada rumah tangga yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp.205.000,00 dibandingkan dengan kelompok yang memiliki karakteristik serupa tetapi tidak mendapatkan bantuan. Nilai positif pada ATT ini mengindikasikan bahwa penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran makanan yang lebih besar, secara rata-rata, dibandingkan dengan kelompok non-penerima. Selanjutnya, standard error dari estimasi ATT adalah sebesar 22.858,468 yang memberikan gambaran mengenai variasi estimasi ATT dalam sampel yang digunakan. Standard error ini penting untuk memahami tingkat ketidakpastian yang terkait dengan estimasi yang diperoleh. Selain itu, nilai t-statistik yang dihasilkan dari analisis ini adalah 8.956, yang dapat digunakan untuk menguji signifikansi statistik dari ATT. Untuk menentukan apakah efek yang dihasilkan signifikan secara statistik, nilai t ini dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi t, yang biasanya ditetapkan pada 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%. Dalam hal ini, karena nilai t sebesar 8.956 lebih besar dari 1.96, dapat disimpulkan bahwa nilai ATT signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini memberikan bukti yang kuat bahwa perlakuan

(treatment) yang diberikan melalui program BPNT memiliki efek yang signifikan terhadap hasil yang diukur, yaitu pengeluaran makanan rumah tangga. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan pentingnya program BPNT dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima bantuan.

4.2.2.2. ATT untuk Pengeluaran Rumah Tangga (Expend)

Menghitung nilai Average Treatment Effect on the Treated (ATT) tidak hanya relevan dalam konteks mengestimasi dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) terhadap pengeluaran makanan rumah tangga, tetapi juga sangat penting untuk mengevaluasi dampak bantuan BPNT terhadap pengeluaran total rumah tangga secara keseluruhan. Tujuan utama dari menghitung ATT adalah untuk menilai dampak atau efek dari suatu perlakuan (treatment) pada individu atau kelompok yang benar-benar menerima perlakuan tersebut, dalam hal ini, kelompok rumah tangga yang menjadi penerima bantuan BPNT. Dengan melakukan estimasi ATT, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bantuan yang diberikan mempengaruhi berbagai aspek pengeluaran rumah tangga, baik dalam hal konsumsi makanan maupun dalam pengeluaran lainnya. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi sejauh mana program BPNT berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi penerima bantuan, serta memberikan informasi yang berharga bagi pengambil kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan program-program bantuan sosial yang lebih efektif dan tepat sasaran di masa depan. Dengan demikian, analisis ATT menjadi alat yang esensial dalam evaluasi program sosial, karena dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak dari intervensi yang dilakukan.

**Tabel 4. 8 Dampak BPNT terhadap Pengeluaran Rata-Rata Rumah
Tangga (Expend)**

Metode	n.treat	n.control.	ATT	Std.Err.	t
Nearest Neighbor Matching	1.075	784	240.000,00	41.827,173	5.741
Radius Matching	1.075	2.675	240.000,00	31.527,473	7.603

Sumber: Susenas 2020, data diolah

Tabel 4.7 di atas menyajikan hasil estimasi Average Treatment Effect on the Treated (ATT) yang diperoleh melalui metode Nearest Neighbor Matching, Radius Matching, dan Kernel Matching, dengan fokus pada variabel treatment yang berkaitan dengan penerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dan variabel hasil yang diukur dalam bentuk pengeluaran total (expend). Dalam analisis menggunakan metode Nearest Neighbor Matching, diperoleh nilai n. treat. Sebesar 1.075, yang menunjukkan bahwa terdapat 1.075 rumah tangga yang termasuk dalam kelompok yang menerima perlakuan (treated). Sementara itu, nilai n. control. Sebesar 784 mencerminkan jumlah observasi dalam kelompok kontrol, yaitu rumah tangga yang tidak menerima perlakuan, yang digunakan sebagai pembanding dalam analisis ini. Nilai ATT yang diperoleh adalah sebesar Rp.240.000,00, yang mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran total rumah tangga dalam kelompok treatment lebih tinggi sebesar Rp.240.000,00 dibandingkan dengan kepala rumah tangga dalam kelompok kontrol. Selain itu, nilai standard error (Std. Err.) yang tercatat sebesar 41.827,173 memberikan gambaran mengenai tingkat ketidakpastian atau variabilitas dari estimasi ATT yang dihasilkan. Standar error yang relatif besar jika dibandingkan dengan nilai ATT menunjukkan adanya tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi dalam estimasi ini. Nilai t-statistik yang diperoleh adalah sebesar 5.741, yang menunjukkan bahwa ATT ini signifikan secara statistik pada level signifikansi 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai absolut dari t-statistik yang lebih besar dari 1.96 memberikan bukti yang kuat

bahwa perlakuan (treatment) yang diberikan melalui program BPNT memiliki efek yang signifikan terhadap hasil (outcome) yang diukur.

Hasil estimasi Average Treatment Effect on the Treated (ATT) yang diperoleh melalui metode Radius Matching menunjukkan bahwa jumlah observasi dalam kelompok yang menerima perlakuan (treated) mencapai 1.075 rumah tangga, sementara kelompok kontrol, yang tidak menerima perlakuan dan digunakan sebagai pembandingan, terdiri dari 2.675 rumah tangga. Nilai ATT yang diperoleh adalah sebesar Rp.240.000,00, yang mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam kelompok treatment lebih tinggi sebesar Rp.240.000,00 dibandingkan dengan rumah tangga dalam kelompok kontrol setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik yang relevan. Namun, perlu dicatat bahwa nilai ATT yang negatif menunjukkan bahwa penerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) memiliki pengeluaran rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima bantuan. Selanjutnya, nilai standard error (Std. Err.) yang tercatat sebesar 31.527,473 memberikan gambaran mengenai tingkat ketidakpastian atau variabilitas dari estimasi ATT yang dihasilkan. Meskipun standar error ini menunjukkan bahwa hasil estimasi cukup stabil, tetap ada ketidakpastian yang melekat pada estimasi tersebut. Dalam analisis ini, nilai t-statistik yang diperoleh adalah 3.050, yang dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi t, biasanya ditetapkan pada ± 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%. Karena nilai t-statistik sebesar 7.603 lebih besar dari 1.96, dapat disimpulkan bahwa ATT signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini memberikan bukti yang kuat bahwa perlakuan (treatment) yang diberikan melalui program BPNT memiliki efek yang signifikan terhadap hasil (outcome) yang diukur.

4.3 Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil analisis di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis Nearest Neighbor Matching diketahui rata-rata penerima bantuan BPNT memiliki pengeluaran food sebesar Rp.206.000,00 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak menerima bantuan). Selain itu, dengan menggunakan metode Radius Matching dalam evaluasi program, dapat juga diketahui bahwa rata-rata pengeluaran makanan (food) pada kelompok rumah tangga yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp.205.000,00 dibandingkan dengan kelompok yang memiliki karakteristik serupa tetapi tidak menerima BPNT. Nilai positif pada ATT 205.000,00 menunjukkan bahwa penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran makanan yang lebih tinggi, rata rata, dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan.

Disisi lain, pada kategori pengeluaran total rumah tangga (expend) metode Nearest Neighbor Matching nilai ATT sebesar 240.000,00 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pada kelompok yang menerima bantuan BPNT lebih tinggi sebesar Rp.240.000,00 dibandingkan dengan kepala rumah tangga dalam kelompok kontrol, setelah disesuaikan dengan variabel-variabel pembanding.

Setelah disesuaikan dengan karakteristik yang serupa melalui matching, penyesuaian dengan metode Nearest Neighbor Matching, penerima BPNT memiliki pengeluaran rata-rata yang jauh lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima BPNT. Nilai ATT yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa penerima BPNT cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak menerima bantuan. Dalam arti yang lain, hasil ini mendukung hipotesis bahwa penerima BPNT berada dalam kondisi ekonomi yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, yang tercermin dalam pengeluaran mereka. Dari hasil uji ini, sesuai dengan yang dilakukan (Rumayya et al., 2024) dimana menyatakan bahwa Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan, namun tidak memiliki dampak yang berarti terhadap total pengeluaran rumah tangga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Setelah menganalisis pengeluaran rata-rata makanan di setiap rumah tangga menggunakan metode Nearest Neighbor Matching, ditemukan bahwa rumah tangga yang menerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) mengalokasikan sekitar Rp.206.000,00 untuk kebutuhan makanan. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima bantuan tersebut. Selain itu, hasil analisis menggunakan metode Radius Matching juga menunjukkan temuan serupa, di mana rata-rata pengeluaran makanan rumah tangga penerima BPNT lebih tinggi sebesar Rp.205.000,00 dibandingkan kelompok dengan karakteristik demografis dan sosial yang serupa, tetapi tidak mendapatkan bantuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerima BPNT cenderung mengeluarkan lebih banyak untuk makanan dibandingkan mereka yang tidak menerima bantuan, mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam pola pengeluaran kedua kelompok tersebut. Nilai Average Treatment Effect on the Treated (ATT) yang positif semakin memperkuat bukti bahwa rumah tangga penerima BPNT memiliki pengeluaran makanan yang lebih besar, dan efek ini terbukti signifikan secara statistik. Dengan kata lain, hasil analisis ini memberikan bukti kuat bahwa BPNT berkontribusi positif terhadap peningkatan pengeluaran makanan di kalangan penerima. Temuan ini diperoleh setelah mempertimbangkan dan menyesuaikan berbagai perbedaan karakteristik antara penerima dan non-penerima. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya program bantuan sosial seperti BPNT dalam meningkatkan kesejahteraan serta pola konsumsi rumah tangga. Wawasan

ini juga dapat menjadi pertimbangan penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang program serupa di masa mendatang.

2. Hasil analisis menggunakan metode Nearest Neighbor Matching dalam mengevaluasi total pengeluaran (expend) setiap rumah tangga menunjukkan bahwa nilai Average Treatment Effect on the Treated (ATT) mencapai Rp. 240.000,00. Temuan ini mengindikasikan bahwa rata-rata total pengeluaran rumah tangga yang menerima bantuan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) lebih besar sekitar Rp.240.000,00 dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak mendapatkan bantuan tersebut.

Fenomena ini dapat diartikan sebagai tanda bahwa penerima Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) berada dalam kondisi ekonomi yang lebih rentan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari total pengeluaran rumah tangga yang lebih tinggi pada kelompok penerima bantuan, yang mengindikasikan bahwa mereka mungkin harus mengeluarkan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Selain itu, analisis menggunakan metode Radius Matching menunjukkan nilai Average Treatment Effect on the Treated (ATT) sebesar Rp.240.000,00, yang juga mengonfirmasi bahwa rata-rata pengeluaran total rumah tangga penerima BPNT lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima bantuan. Nilai ATT yang positif ini semakin memperkuat temuan sebelumnya bahwa penerima BPNT memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan pemahaman yang jelas mengenai dampak bantuan BPNT terhadap total pengeluaran rumah tangga, sekaligus mengungkap tantangan yang dihadapi penerima dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Temuan ini memiliki signifikansi dalam perumusan kebijakan sosial, karena menyoroti pentingnya perhatian lebih terhadap kondisi ekonomi rumah tangga

penerima bantuan serta potensi dampak jangka panjang dari program bantuan sosial terhadap kesejahteraan masyarakat.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai penyaluran Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) kepada rumah tangga yang termasuk dalam 25% terbawah berdasarkan kondisi sosial ekonomi di wilayah pelaksanaannya. Bantuan yang diberikan kepada kelompok rumah tangga yang lebih rentan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Temuan ini diperkuat oleh bukti empiris yang menunjukkan bahwa penerima BPNT mengalami peningkatan pengeluaran makanan yang lebih signifikan dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya strategi penyaluran bantuan yang tepat sasaran, di mana memfokuskan bantuan pada rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi lebih lemah dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa program sosial seperti BPNT tidak hanya berperan sebagai bantuan sementara, tetapi juga berpotensi mendorong perbaikan berkelanjutan dalam pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berkontribusi pada upaya pengurangan kemiskinan serta peningkatan ketahanan pangan di masyarakat.

5.3 Saran

Untuk memperluas pemahaman dan mendalami topik penelitian yang ada, disarankan untuk menambahkan lebih banyak variabel yang mampu menggambarkan karakteristik rumah tangga miskin secara lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian

selanjutnya sebaiknya melakukan analisis lebih mendalam mengenai dampak kebijakan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi, baik bagi penerima manfaat maupun kelompok yang tidak menerima bantuan.

Dengan kata lain, evaluasi terhadap program BPNT tidak seharusnya hanya berfokus pada tingkat konsumsi makanan dan total pengeluaran rumah tangga, tetapi juga perlu mencakup variabel lain yang relevan. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dampak program serta memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana bantuan tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan rumah tangga, seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Dengan cakupan analisis yang lebih luas, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi lebih besar dalam merumuskan kebijakan sosial yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhli, K., Himmah, S. R., & Taqiyuddin, A. (2021). Analisis Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Penerima Bantuan Sosial Pada Masapandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(3), 110–117.
- Forensa, D., Alfatah, D., Faridah, F., & Rahayu, N. (2024). Analisis Pelaksanaan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Melalui Metode E-Warung dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal STLA Bengkulu : Committe to Administration for Education Quality*, 10(2), 197–206. <https://doi.org/10.56135/jsb.v10i2.179>
- Gertler, P. J. (2016). *Impact Evaluation In Practice* (Second Edi). https://books.google.co.id/books?id=Zm8kDQAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Kadji, Y. (2013). *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*.
- Kemenko PMK. (2019). *Pedoman Umum Bantuan Pangan Non Tunai 2019*.
- Mauludyani, A. V. R., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2008). Pola Konsumsi Dan Permintaan Pangan Pokok Berdasarkan Analisis Data Susenas 2005. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.25182/jgp.2008.3.2.101-117>
- Nuraini, H. (2012). *Meningkatkan Ketahanan Pangan Dalam Masyarakat (Studi: Sinergi Kelembagaan dalam Implementasi Kebijakan Pengadaan Beras di Kab. Banyumas*.
- Putra, G. W., & Pujiyanto, P. (2020). Evaluasi Dampak Program Keluarga Harapan Terhadap Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk Layanan Persalinan di Indonesia (Analisis Data SUSENAS tahun 2018). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/eki.v5i1.3898>
- Rahman, H., & Khumayah, S. (2024). *Pengaruh Implementasi Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Efektivitas Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Indramayu*. 5(12), 1997–2008.
- Ridha, M. R., & Rumayya, R. (2024). Analisis Dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pertanian di Maluku. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 24(1), 17–30. <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.02>
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Governance*, 1(1), 1–12.

- Saragih, J. P. (2015). Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Government Policy to Reduce Poverty in the Special Region of Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 45–59.
- Sari, A. P. (2019). Pengaruh Remitansi Terhadap Perbedaan Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia dengan Metode Propensity Score Matching. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 98–112. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.38>
- Septiana, W. (2022). Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Antara Harapan Dengan Kenyataan (Studi Pada Masyarakat Desa Ulak Ata Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara) Skripsi WULAN SEPTIRIANA Prodi : Pemikiran Politik Islam UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 41.
- Suardani, N. K. (2024). Keragaman Kedalaman Kemiskinan Rumah Tangga menurut Tipe Wilayah dan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jekk.v1i1.03>
- Sulistyaningrum, E. (2016). Impact Evaluation of the School Operational Assistance Program (Bos) Using the Matching Method. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jieb.10319>
- Supandi, S. (2021). Dampak Raskin terhadap Pengeluaran Per Kapita di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(1), 6–16. <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i1.6>
- Tauri, Z. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pendapatan Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Skripsi*, 1–86.
- Wahid, N. (2014). *Keuangan Inklusif (Membongkar Hegemoni Keuangan)*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Widia, E., & Yetmi, Y. S. (2022). Analisis Program Bantuan Raskin Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Indonesia Menggunakan Metode Propensity Score Matching (PSM) Kasus IFLS 5. *Ekonomi Bisnis*, 28(01), 28–35. <https://doi.org/10.33592/jeb.v28i01.2381>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Statistik deskriptik variabel penelitian

```
. sum bpnt head_male head_age head_married head_formal head_educ luaslantai atap dinding lantai kapita food nonfood expend
```

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
bpnt	3,761	.2858282	.4518681	0	1
head_male	3,761	.8035097	.3973963	0	1
head_age	3,761	51.2619	14.45079	16	97
head_married	3,761	.7814411	.4133235	0	1
head_formal	3,761	.1672428	.3732421	0	1
head_educ	3,761	2.236373	1.288747	1	4
luaslantai	3,761	.0026589	.0515025	0	1
atap	3,761	.0241957	.1536767	0	1
dinding	3,761	.7447487	.4360603	0	1
lantai	3,761	.8657272	.3409905	0	1
kapita	3,761	402099.7	88512.29	137924.4	539050.6
food	3,761	1271669	597857	137657.1	5600572
nonfood	3,761	630242.8	346400	42250	2994233
expend	3,761	1901912	840428.6	227940.5	7061938

Lampiran 2. Statistik deskriptif pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan serta total pengeluaran rumah tangga (dalam satu bulan)

```
. sum food nonfood expend
```

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
food	3,761	1271669	597857	137657.1	5600572
nonfood	3,761	630242.8	346400	42250	2994233
expend	3,761	1901912	840428.6	227940.5	7061938

Lampiran 3. Hasil regresi model logit PSM pada konsumsi makanan rumah tangga

```
. logit bpnt food head_male head_age head_married head_formal head_educ luaslantai atap dinding lantai kapita
```

```
Iteration 0: log likelihood = -2250.4845
Iteration 1: log likelihood = -2134.091
Iteration 2: log likelihood = -2131.097
Iteration 3: log likelihood = -2131.0933
Iteration 4: log likelihood = -2131.0933
```

Logistic regression

Number of obs = 3,761

LR chi2(11) = 238.78

Prob > chi2 = 0.0000

Pseudo R2 = 0.0531

Log likelihood = -2131.0933

bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
food	7.37e-07	6.86e-08	10.73	0.000	6.02e-07	8.71e-07
head_male	-.3293133	.1589979	-2.07	0.038	-.6409435	-.0176831
head_age	-.0026485	.0028173	-0.94	0.347	-.0081704	.0028734
head_married	.2002759	.1583548	1.26	0.206	-.1100938	.5106455
head_formal	-.0312973	.1003822	-0.31	0.755	-.2280427	.1654482
head_educ	-.0264768	.0289052	-0.92	0.360	-.0831299	.0301763
luaslantai	.5519778	.7219911	0.76	0.445	-.8630987	1.967054
atap	-.1132376	.2376667	-0.48	0.634	-.5790558	.3525806
dinding	.5542969	.1069963	5.18	0.000	.344588	.7640059
lantai	.6988884	.1533866	4.56	0.000	.3982562	.9995206
kapita	-3.30e-06	4.58e-07	-7.20	0.000	-4.19e-06	-2.40e-06
_cons	-1.310427	.2926977	-4.48	0.000	-1.884104	-.73675

Lampiran 4. Hasil regresi model logit PSM pada pengeluaran rumah tangga

```
. logit bpnt expend head_male head_age head_married head_formal head_educ luaslantai atap dinding lantai kapita
```

```
Iteration 0: log likelihood = -2250.4845
Iteration 1: log likelihood = -2145.3041
Iteration 2: log likelihood = -2142.8644
Iteration 3: log likelihood = -2142.8614
Iteration 4: log likelihood = -2142.8614
```

Logistic regression

Number of obs = 3,761

LR chi2(11) = 215.25

Prob > chi2 = 0.0000

Pseudo R2 = 0.0478

Log likelihood = -2142.8614

bpnt	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
expend	5.00e-07	5.16e-08	9.68	0.000	3.99e-07	6.01e-07
head_male	-.3261018	.1584658	-2.06	0.040	-.6366891	-.0155145
head_age	-.0023029	.0028098	-0.82	0.412	-.0078101	.0032042
head_married	.2149387	.1575365	1.36	0.172	-.0938272	.5237046
head_formal	-.0151332	.1000114	-0.15	0.880	-.2111519	.1808854
head_educ	-.0258464	.0288436	-0.90	0.370	-.0823789	.030686
luaslantai	.5912661	.7161204	0.83	0.409	-.8123041	1.994836
atap	-.1029675	.2370848	-0.43	0.664	-.5676451	.3617101
dinding	.608201	.1072428	5.67	0.000	.398009	.8183931
lantai	.7398819	.1536097	4.82	0.000	.4388125	1.040951
kapita	-3.57e-06	4.76e-07	-7.50	0.000	-4.51e-06	-2.64e-06
_cons	-1.320398	.2920704	-4.52	0.000	-1.892845	-.7479504

Lampiran 5. Pemenuhan kriteria rumah tangga miskin

. tab head_male bpnt

head_male	bpnt		Total
	0	1	
0	532	207	739
1	2,154	868	3,022
Total	2,686	1,075	3,761

. tab head_educ bpnt

head_educ	bpnt		Total
	0	1	
1	1,206	544	1,750
2	316	89	405
3	452	121	573
4	712	321	1,033
Total	2,686	1,075	3,761

. tab head_formal bpnt

head_forma 1	bpnt		Total
	0	1	
0	2,242	890	3,132
1	444	185	629
Total	2,686	1,075	3,761

. tab head_married bpnt

head_marri ed	bpnt		Total
	0	1	
0	603	219	822
1	2,083	856	2,939
Total	2,686	1,075	3,761

```
. tab head_age bpnt
```

head_age	bpnt 0	1	Total
16	0	1	1
19	1	1	2
20	4	1	5
21	2	1	3
22	8	0	8
23	6	2	8
24	16	1	17
25	13	4	17
26	18	1	19
27	22	2	24
28	26	3	29
29	23	7	30
30	28	6	34
31	46	8	54
32	41	15	56
33	47	19	66
34	47	15	62
35	57	16	73
36	49	25	74
37	65	29	94
38	45	22	67
39	89	36	125
40	59	35	94
41	69	29	98
42	71	36	107
43	51	32	83
44	76	39	115
45	55	35	90
46	66	39	105
47	89	35	124
48	43	28	71
49	85	48	133
50	83	38	121
51	52	22	74
52	52	25	77
53	45	19	64
54	69	30	99
55	40	27	67
56	54	28	82
57	45	17	62
58	46	15	61
59	70	26	96
60	66	15	81
61	53	21	74
62	55	17	72
63	37	8	45
64	54	17	71
65	40	15	55
66	31	10	41
67	42	16	58
68	26	9	35
69	66	25	91
70	21	11	32
71	24	10	34
72	32	3	35
73	27	5	32
74	36	13	49
75	26	3	29
76	24	4	28
77	20	7	27
78	13	8	21
79	27	11	38
80	16	3	19
81	11	4	15
82	7	1	8
83	7	4	11
84	8	5	13
85	6	1	7
86	8	1	9
87	5	2	7
88	2	1	3
89	11	2	13
90	4	2	6
91	2	1	3
92	3	0	3
94	3	0	3
95	0	1	1
97	0	1	1
Total	2,686	1,075	3,761

```
. tab dinding
```

dinding	Freq.	Percent	Cum.
0	960	25.53	25.53
1	2,801	74.47	100.00
Total	3,761	100.00	

```
. tab lantai
```

lantai	Freq.	Percent	Cum.
0	505	13.43	13.43
1	3,256	86.57	100.00
Total	3,761	100.00	

Lampiran 6. Dampak BPNT terhadap pengeluaran makanan (food) rumah tangga menggunakan metode Nearest Neighbor and Radius Matching

```
. attnd food bpnt, pscore(ps98) comsup
```

The program is searching the nearest neighbor of each treated unit.
This operation may take a while.

ATT estimation with Nearest Neighbor Matching method
(random draw version)
Analytical standard errors

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
1075	784	2.06e+05	29867.189	6.893

Note: the numbers of treated and controls refer to actual nearest neighbour matches

```
. attr food bpnt, pscore(ps98) comsup
```

The program is searching for matches of treated units within radius.
This operation may take a while.

ATT estimation with the Radius Matching method
Analytical standard errors

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
1075	2675	2.05e+05	22858.468	8.956

Note: the numbers of treated and controls refer to actual matches within radius

Lampiran 7. Dampak BPNT terhadap pengeluaran (expend) rumah tangga menggunakan metode Nearest Neighbor dan Radius Matching

```
. attnd expend bpnt , pscore(ps98) comsup
```

The program is searching the nearest neighbor of each treated unit.
This operation may take a while.

ATT estimation with Nearest Neighbor Matching method
(random draw version)
Analytical standard errors

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
1075	784	2.40e+05	41827.173	5.741

Note: the numbers of treated and controls refer to actual nearest neighbour matches

```
. attr expend bpnt, pscore(ps98) comsup
```

The program is searching for matches of treated units within radius.
This operation may take a while.

ATT estimation with the Radius Matching method
Analytical standard errors

n. treat.	n. contr.	ATT	Std. Err.	t
1075	2675	2.40e+05	31527.473	7.603

Note: the numbers of treated and controls refer to actual
matches within radius